

DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP UTILISASI RAWAT INAP DI RS PANTI RINI, YOGYAKARTA

THE IMPACT ECONOMIC CRISIS ON INPATIENT CARE UTILIZATION IN PANTI RINI HOSPITAL, YOGYAKARTA

Hari Kusnanto

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran UGM dan
Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat

ABSTRACT

Background: The economic crisis has forced people to shift health care demand to the less resource-consuming facilities. Panti Rini Hospital, a 50 bed private hospital located in a rural area, 12.5 km from Yogyakarta, would therefore expected less and less patient visits as the economic crisis continued.

Methods: Subjects of the study were patients admitted to Panti Rini Hospital January 1, 1998 to March 15, 1999. Pharmacy bills were obtained from the database generated from a computerized billing system.

Results and Discussion: The number of inpatients, estimated from the pharmacy bills, indeed was declining during the first half of 1998, then it was stabilized. As the price of drugs doubled during the period of the study, the use of expensive drugs remained the same or even increased. The use of Ceradolan injection, the price of which had risen from Rp 35,833 to Rp 64,248, increased proportionately with the price increase. Since Ceradolan injection is a potent antibiotics, its increase of use might indicate that patients visiting the hospital during the economic crisis could be more serious ones. Alternatively, the hospital doctors might not be sensitive to the price increase, since the overall bill for medications was relatively inexpensive. However, if the hospital pursues a cost leadership strategy, as reflected by the pattern of pharmacy bills, the prescribing practice should be reoriented to the most effective and inexpensive drug utilization.

Conclusions: Economic crisis did not result in a drastic reduction of inpatient care, although the prices of drug have been doubled within a year. As a response to the increasing cost of patient care, prescribing practice and other patient care activities should be oriented to cost leadership strategy.

Key words: economics crisis, in-patients, pharmacy bills

PENGANTAR

Krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997, berlanjut sampai tahun 1998, belum menampakkan tanda-tanda pemulihan sampai awal tahun 1999. Bagaimana keadaan krisis akan membaik, hanya waktu yang dapat menjelaskannya¹. Pada masa krisis ekonomi, masyarakat akan berupaya memaksimalkan utilitas sumberdaya yang terbatas². Permittaan atas pelayanan rawat inap mungkin bergeser ke arah jenis pelayanan yang lebih murah, misalnya rawat jalan, atau ke sarana yang memperoleh subsidi, misalnya fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Jaring pengaman sosial bidang kesehatan

(JPSBK) memberikan pelayanan kesehatan, rujukan dan suplementasi gizi secara cuma-cuma kepada keluarga-keluarga miskin³. Program tersebut di Jateng dan DIY telah mulai diimplementasikan sejak bulan Nopember atau Desember, 1998 dan sebagian besar kepala puskesmas dan bidan desa telah dapat mencairkan dana JPSBK pada bulan Januari 1999⁴.

RS Panti Rini adalah rumah sakit swasta dengan 50 tempat tidur yang berlokasi di desa Tirtomartani, Kalasan, DIY. Letak rumah sakit di tepi jalan yang menghubungkan kota Yogyakarta dan Surakarta (12.5 kilometer dari Yogyakarta)

memudahkan akses pelayanan dan menjadikannya tempat rujukan pertama kasus-kasus gawat darurat. Kemerostan daya beli masyarakat secara drastis selama krisis ekonomi berlangsung mengakibatkan sebagian masyarakat mengurungkan atau menunda pemeriksaan ke rumah sakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *trend* jumlah pasien rawat inap di RS Panti Rini selama tahun 1998 sampai awal tahun 1999. Kemerostan nilai mata uang rupiah terhadap dollar mengakibatkan kenaikan harga obat, sehingga perlu diketahui seberapa besar kenaikan rata-rata tagihan obat selama krisis berlangsung. Diperkirakan bahwa tagihan obat meliputi 30%-50% atau lebih dari tagihan total pasien rawat inap⁵. Pertanyaan penelitian selanjutnya adalah, apakah ada penurunan penggunaan obat-obat yang relatif mahal.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Bahan penelitian adalah tagihan obat pasien rawat inap yang terekam dalam *database* penagihan obat, mulai tanggal 1 Januari 1998 sampai dengan

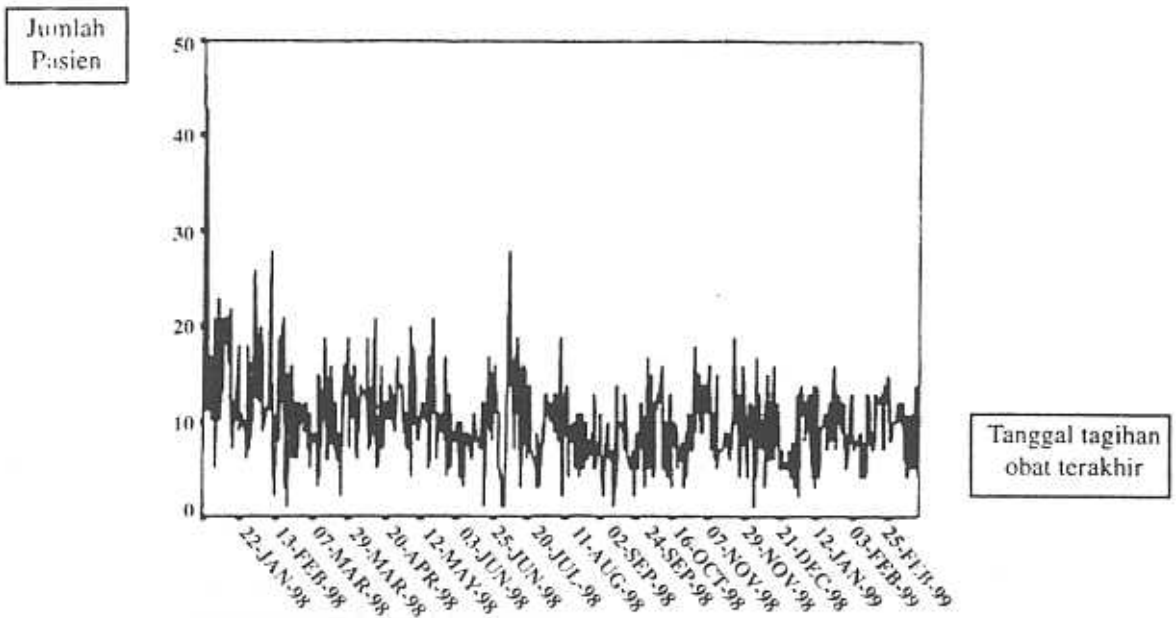
tagihan dan harga satuan obat.

Time series plot dapat menunjukkan *trend* jumlah pasien rawat inap berdasarkan tanggal tagihan terakhir, rata-rata besar tagihan obat secara keseluruhan per pasien dan rata-rata tagihan obat tertentu. Berapa besar kenaikan harga beli obat-obat tertentu ditampilkan dari *field* harga obat dari pemasok dan tanggal penagihan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tagihan obat terakhir, diperkirakan ada 4.375 orang pasien yang dirawat di bangsal rawat inap RS Panti Rini, sejak tanggal 1 Januari 1998 sampai dengan 15 Maret 1999. Dari *time series plot* terlihat penurunan jumlah pasien dari awal tahun 1998, yang kemudian menjadi stabil sejak pertengahan tahun 1998 (Gambar 1).

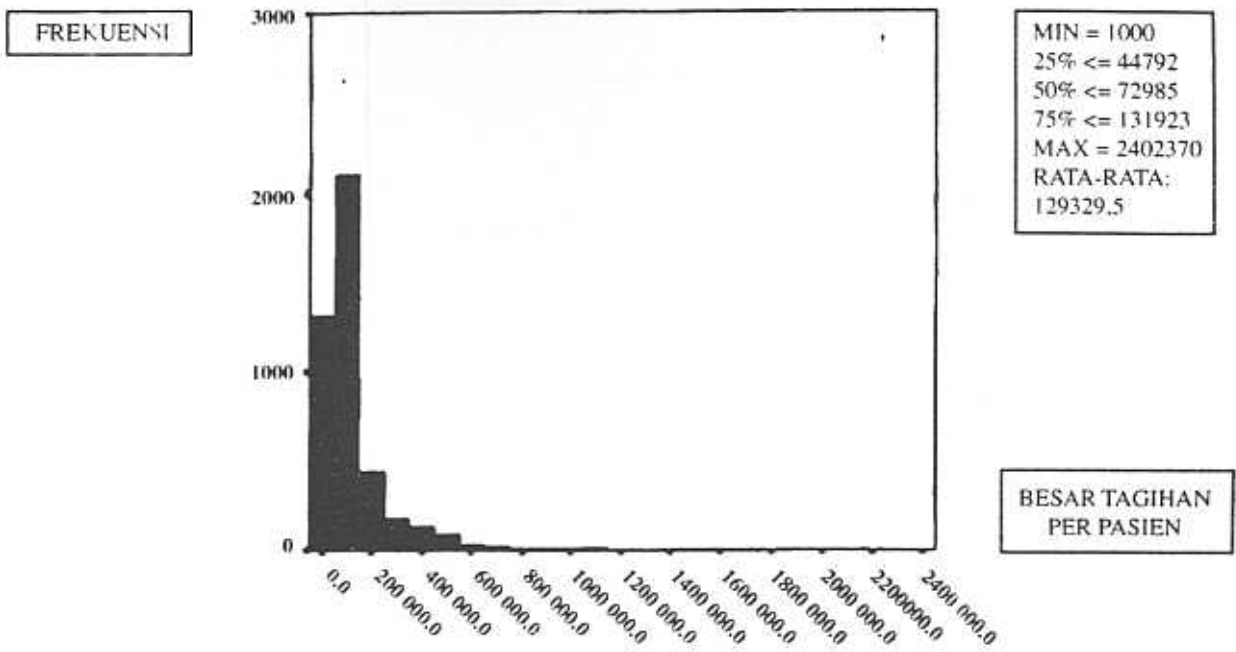
Biaya perawatan yang relatif murah mungkin dapat menjelaskan kenyataan bahwa jumlah pasien rawat inap relatif tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi. Besar rata-rata tagihan obat per pasien



Gambar 1. Jumlah pasien rawat inap dari tanggal 1 Januari 1998 - 15 Maret 1999.

tanggal 15 Maret 1999. Variabel atau *field* dalam *database* tagihan obat tersebut meliputi nomor identifikasi pasien rawat inap, tanggal penagihan, nama obat yang dibeli, kuantitas (berapa unit) obat, besar

sebesar Rp 129.329.50 dengan distribusi condong ke arah lebih murah (Gambar 2), 25 persentil sebesar Rp 44.792,-; 50 persentil sebesar Rp 72.985,-; dan 75 persentil sebesar Rp 131.923,-.



Gambar 2. Distribusi frekuensi besar tagihan obat per pasien

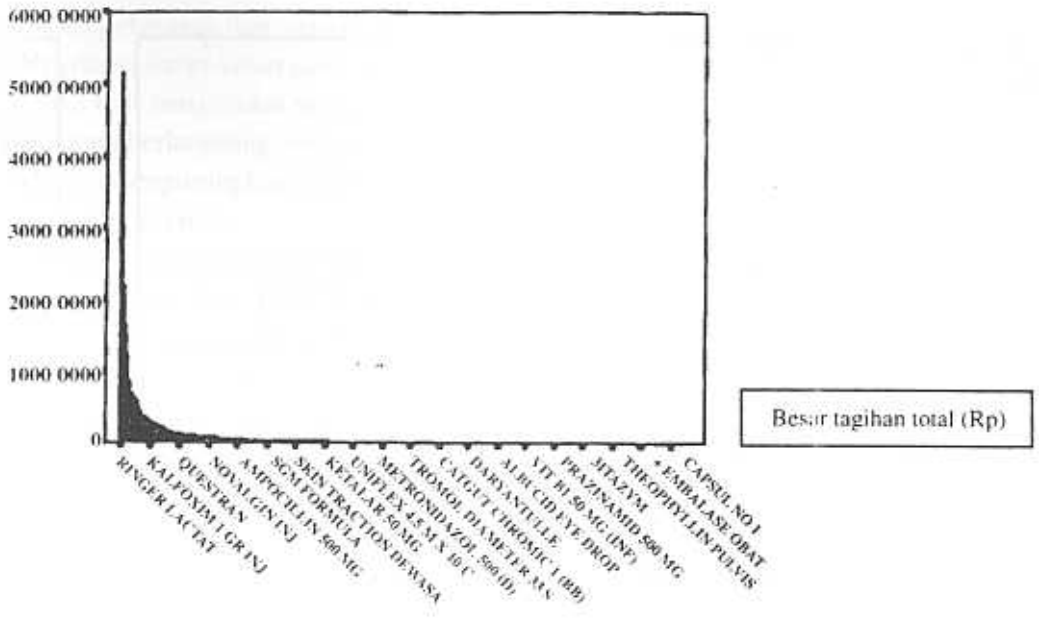
Dari keseluruhan tagihan yang meliputi 798 jenis obat sebesar 0,57 milyar rupiah, ada 43 jenis obat (5,4% dari total jenis obat) dengan besar tagihan masing-masing lebih dari Rp 3.000.000,- dan keseluruhan mencapai 0,37 milyar (65% dari total tagihan). Hal ini sesuai dengan prinsip Pareto, bahwa hanya segelintir jenis produk yang mendominasi omset penjualan, sehingga *the vital view* harus dicermati secara khusus dengan mengesampingkan untuk sementara *the trivial many*⁶. Cairan infus (Ringer Lactat, Dextrose 5%, NaCl 0,9%, Ringer Dextrose, Martos) dan antibiotika injeksi mendominasi 43 jenis obat dengan omset penjualan tinggi (Gambar 3).

Selama tahun 1998 dan awal tahun 1999 telah terjadi beberapa kali kenaikan harga obat, mencapai sekitar 2 atau 3 kali lipat harga pada awal tahun 1998. Kenaikan harga obat telah mengakibatkan rata-rata besar tagihan obat per pasien mengalami kenaikan sekitar 3 kali lipat (Gambar 4).

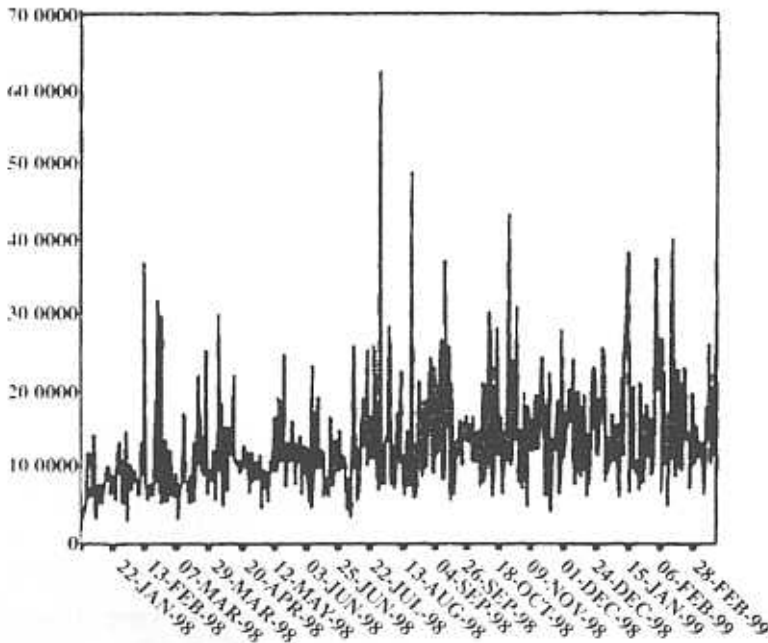
Apakah ada respon terhadap kenaikan harga obat yang mahal dengan menurunkan frekuensi pemakaiannya? Data harga obat antibiotik injeksi Ceradolan menunjukkan kenaikan harga sekitar 2

kali lipat (Gambar 5). Pada periode yang sama, pemakaian Ceradolan injeksi per hari justru meningkat sekitar 2 kali lipat (Gambar 6). Tagihan obat per pasien rata-rata yang naik 3 kali lipat tersebut masih di bawah Rp 200.000,-, sehingga mungkin masih dinilai terjangkau, sehingga tidak ada respon pergeseran obat yang lebih murah. Kemungkinan lain, ketika krisis masih berlanjut, pasien baru datang setelah penyakit lebih parah dan membutuhkan obat-obat yang lebih mahal untuk mengatasinya.

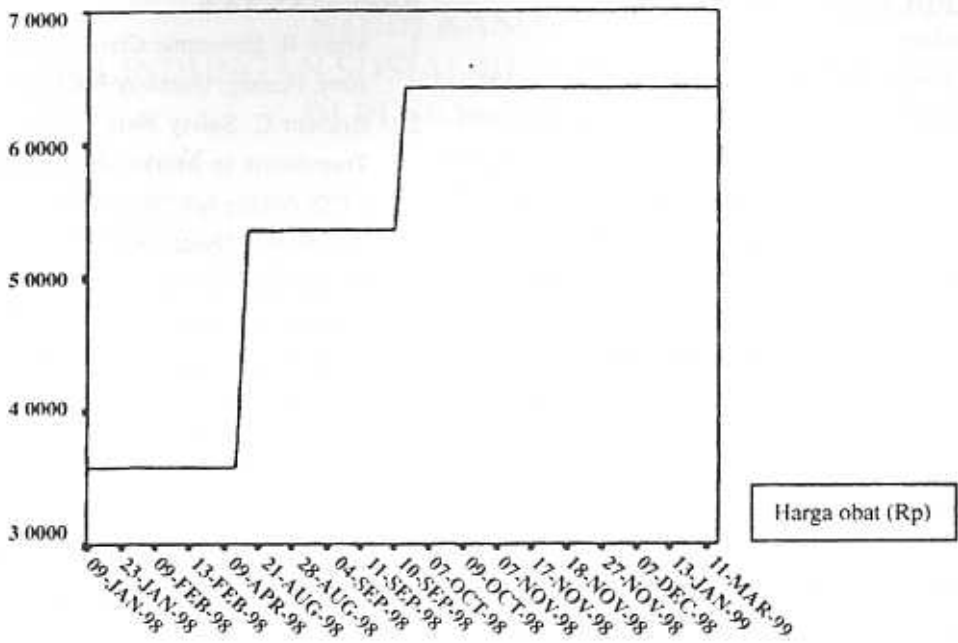
Berada di lingkungan dengan daya beli relatif rendah, khususnya di masa krisis, RS Panti Rini perlu menerapkan strategi kepemimpinan biaya⁷, yakni proses pelayanan yang efisien dan bermutu. Johnson dan Scholes⁸ menegaskan bahwa keunggulan kompetitif hanya dapat dicapai jika konsumsi biaya yang rendah dapat dipertahankan secara berkesinambungan. Efisiensi biaya dalam proses pelayanan tidak cukup sebagai bekal menuju keunggulan kompetitif. Mathur⁹ berpendapat, pada akhirnya pelanggan yang menilai apakah suatu perusahaan memberikan nilai pelayanan yang tinggi dengan biaya rendah (*value for money*).



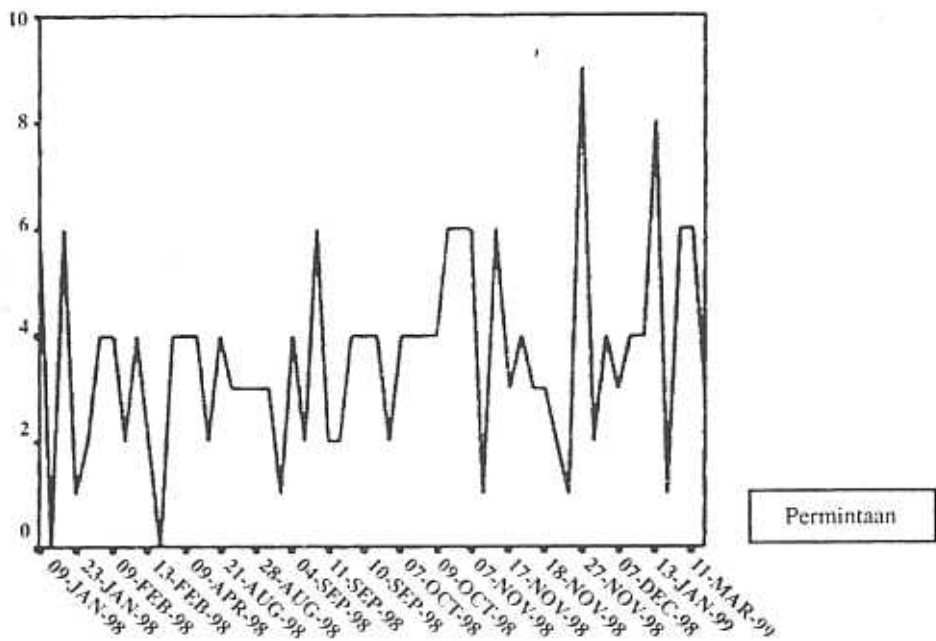
Gambar 3. Distribusi omset penagihan masing-masing obat dari 1 Januari 1998 sampai 15 Maret 1999



Gambar 4. Rata-rata tagihan obat per pasien yang dirawat dari 1 Januari 1998 sampai 15 Maret 1999



Gambar 5. Harga obat Ceradolan injeksi per vial dari 1 Januari 1998 sampai 15 Maret 1999



Gambar 6. Jumlah permintaan Ceradolan injeksi per hari dari 1 Januari 1998 sampai 15 Maret 1999

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

RS Panti Rini telah mengalami penurunan jumlah pasien rawat inap yang kemudian menetap (stabil) pada pertengahan tahun 1998 sehubungan dengan krisis ekonomi. Besar tagihan obat relatif cukup rendah, dengan *trend* kenaikan yang lebih besar dari kenaikan harga obat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pergeseran pola persepsian ke arah obat yang lebih murah dengan efektivitas yang sama sebagai respons terhadap krisis ekonomi.

Saran

Perlu diteliti lebih lanjut, apakah peningkatan besar tagihan obat tersebut berkaitan dengan kecenderungan pasien untuk menunda pemeriksaan ke rumah sakit sampai penyakit menjadi lebih parah dan membutuhkan lebih banyak obat atau jenis obat yang lebih mahal. Dengan lingkungan rumah sakit yang kurang mampu dan menghadapi krisis ekonomi yang tak kunjung reda, RS Panti Rini perlu menerapkan strategi kepemimpinan biaya disertai dengan *positioning* pelayanan yang bermutu tinggi dengan biaya murah.

KEPUSTAKAAN

1. Mann R. Economic Crisis in Indonesia. The full story, Penang: Gateway Books, 1998.
2. Graham C. Safety Nets, Politics, and The Poor: Transitions to Market Economics, Washington DC:Brooking Institute, 1994.
3. Departemen Kesehatan R.I. Pedoman Pelaksanaan Program Jaring Perlindungan Bidang Kesehatan, Jakarta: Departemen Kesehatan R.I., 1998.
4. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat FK-UGM. Laporan Survei Awal Studi Longitudinal Penelitian JPSBK, Dokumen Tidak Diterbitkan, 1999.
5. Gouveia W.A. Pharmacy Services dalam Taylor R.J. dan Taylor S.B. The AUPHA Manual of Health Services Management. Gaithersburg, MD:Aspen, 1994.
6. Schonberger R.J. dan Knod E.M. Operations Management. Customer-Focused Principles, 6th edition, Chicago:Irwin, 1997.
7. Porter M.E. Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance, New York: Free Press, 1985.
8. Johnson G. dan Scholes K. Exploring Corporate Strategy: Text and Cases, Cambridge: Prentice Hall, 1993.
9. Mathur S.S. Talking Straight about Competitive Stragety, Journal of Marketing Management, 1992; 8:199-217.